

BUDAYA URBAN SEKSISME SEBAGAI INSPIRASI PERANCANGAN BUSANA *READY TO WEAR*

Rizky Erika Dwiranti

Program Studi Mode, Institut Kesenian Jakarta

erikaporto1997@gmail.com

Abstrak

Seksisme menjadi isu yang menarik di kalangan masyarakat modern saat ini. Seksisme atau disebut juga dengan ketidakadilan gender adalah diskriminasi atau prasangka terhadap seseorang yang didasari oleh *gender* atau jenis kelaminnya. Tujuan perancangan karya busana adalah sebagai bentuk menyuarakan perasaan wanita terhadap seksisme disimpulkan sebuah rancangan ini mengedepankan model sesuai dengan konsep tren 2019. Metode penelitian menggunakan pendekatan *research-led practice*. Jenis riset penciptaan ini menggunakan *Research-led practice*, di mana dalam penciptaan karya seni rupa dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil dan eksplorasi konsep, kemudian hasil penelitian tersebut diimplementasikan ke dalam sebuah karya desain, dalam artian penelitian menjadi dasar dalam praktik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi pustaka. Hasil perancangan dilakukan dengan tahapan perancangan desain hingga penerapan pada produk jadi. Untuk mendukung pengaplikasian desain yang sesuai, digunakan teknik kontruksi pecah pola, teknik dekoratif dan gradasi ombree. Proses produksi memiliki skala kerumitan cukup tinggi, karena diperlukan ketelitian saat pembentukan potongan pola, dekoratif yang dibuat secara handmade dimana hal tersebut akan mempengaruhi proses penjahitan dan kualitas portotype akhir. Setelah para expert dan extreme memberikan komentar, saran dan masukan, kemudian dilakukan perbaikan demi perbaikan hingga mencapai hasil yang maksimal.

Kata kunci: Seksisme, Desain Mode, Ready to Wear

Urban Culture Of Sexism As An Inspiration For Ready To Wear Clothes

Abstract

Sexism is an interesting issue among today's modern society. Sexism, also known as gender inequality, is discrimination or prejudice against someone based on their gender or sex. The purpose of designing fashion works is as a form of voicing women's feelings towards sexism. It is concluded that this design prioritizes models according to the 2019 trend concept. The research method uses a research-led practice approach. This type of creation research uses Research-led practice, where in the creation of works of art research is first carried out to obtain results and explore concepts, then the results of the research are implemented into a design work, in the sense that research becomes the basis for practice. Data collection techniques were carried out by observation and literature study. The results of the design are carried out from the stages of design planning to application to the finished product. To support the application of appropriate designs, broken pattern construction techniques, decorative techniques and ombree gradations are used. The production process has a fairly high scale of complexity, because accuracy is required when forming handmade decorative patterns, which will affect the sewing process and the quality of the final portotype. After the experts

and extremes provided comments, suggestions and input, then improvements were made for improvement to achieve maximum results.

Keywords: *Sexism, Fashion Design, Ready to Wear*

PENDAHULUAN

Seksisme atau disebut juga dengan ketidakadilan gender adalah diskriminasi dan atau prasangka terhadap seseorang yang didasari oleh *gender* atau jenis kelaminnya. Seksisme tercipta karena adanya *stereotype* dimasyarakat yang terus menerus diturunkan pada generasi ke generasi selanjutnya. Setelah munculnya *stereotype* maka akan munculah *prejudice* atau prasangka yang merupakan sikap negatif dari ketidaksependapatan terhadap perbedaan, prasangka dapat berupa perasaan tidak suka, marah, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian. Setelah munculnya *stereotype* dan *prejudice* akhirnya dapat muncul diskriminasi. Awal mula dikenalnya istilah seksisme ketika terjadi gerakan pembebasan perempuan pada tahun 1960, di mana tekanan terhadap perempuan telah menyebar dan terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara menentang paham seksisme (Salama, 2013).

Pada dasarnya seksisme tidak hanya bisa dialami oleh kalangan wanita, tetapi juga pria. Tetapi budaya patriarki yang kuat menjadikan wanita sebagai target seksisme karena anggapan wanita yang submisif terhadap pria dan sering di cap "Powerless". Kurangnya pengetahuan dan sosialisasi terhadap seksisme membuat banyak masyarakat di Indonesia tidak peka dan bahkan tidak tahu apa itu seksisme. Sebuah studi menunjukkan, pada tahun 2009-2010 ada sebanyak 20 persen dari 3000 wanita mengalami rusak mental setelah mengalami diskriminasi berbasis jenis kelamin. Survei tersebut dilakukan University College London, seperti dikabarkan Huff Post (Hess, 2009)

Contoh lebih spesifik, ada beberapa jenis seksime, yaitu *Ambivalent sexism*, *hostile sexism*, dan *benevolent sexism*.

Ambivalent sexism adalah merefleksikan bahwa wanita pada saat yang bersamaan merupakan pihak yang likeable sekaligus juga inkompeten (bila dibandingkan pria). *Hostile Sexism* adalah memberikan perlakuan kepada wanita untuk menjustifikasi status pria yang lebih tinggi daripadanya. *Benevolent sexism* adalah seksisme yang dilakukan secara halus dan "penuh-kasih-sayang", seperti "wanita adalah makhluk yang perlu dilindungi" tetapi pada akhirnya tetap menunjukkan subordinasi wanita terhadap pria.

Di Indonesia, tidak banyak masyarakat yang sadar bahwa seksisme merupakan salah satu ancaman. Dengan membiarkan kebiasaan ini terus berkembang tanpa disadari akan menjadi budaya negatif yang dianggap wajar oleh sekitar. Bahkan tahap yang lebih parah yaitu sebagian besar tidak mengetahui bahwa ia merupakan korban seksisme atau bahkan mungkin pelaku dari seksisme. Artinya seksisme itu laten, bahaya yang harus dihindari, karena tidak kasatmata dan membutuhkan kesadaran, menghindari dan melawan.

Dalam adanya permasalahan ini menarik perhatian untuk menginterpretasikan keresahan yang saya rasakan dengan membuat karya berupa koleksi fashion *ready to wear* dengan menerapkan Modest Trend Forecasting 2019-2020 dengan tema Exuberant – Urban Caricature.

Trend yang berarti dalam bahasa Indonesia yaitu Arah/cenderung, dapat diartikan juga sebagai kiblat. Trend Mode merupakan suatu kiblat fashion pada era tertentu, di mana setiap era mempunyai Trend berbeda yang dipegaruhi oleh sosial budayanya. Pengulangan Trend kerap kali terjadi dengan adanya sedikit inovasi yang lebih modern seiring

berkembangnya teknologi. *Trend Forecasting* merupakan ramalan tren yang akan datang sehingga menjadi acuan atau kiblat bagi para disainer. Trend Forecasting dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti art, street, style, finance, historical, budaya, dan media.

Desain dapat diartikan merancang, menciptakan susunan garis-garis, warna, bidang, dan tekstur serta memilih unsur-unsur tersebut yang kemudian digunakan untuk menggarap, mengelola, membentuk dan mewujudkan suatu bentuk ciptaan yang mengandung kaidah rasa nilai estetika dari wujud yang dimaksud tersebut (Affendi, 1976).

Ready to wear memiliki konotasi yang berbeda dalam bidang *fashion* dan pakaian klasik. Pada *industry fashion*, desainer menghasilkan busana siap pakai yang dimaksud untuk dikenakan tanpa perubahan yang signifikan, karena pakaian yang dibuat untuk ukuran standar sesuai kebanyakan orang. *Ready to wear* menggunakan pola standar, peralatan pabrik, dan teknik konstruksi yang lebih cepat untuk menjaga biaya rendah, dibandingkan dengan *versi custom* dijahit dar *item* yang sama.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan *research-led practice*. Jenis riset penciptaan ini menggunakan *Research-led practice*, di mana dalam penciptaan karya seni rupa dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil dan eksplorasi konsep, kemudian hasil penelitian tersebut diimplementasikan ke dalam sebuah karya desain, dalam artian penelitian menjadi dasar dalam praktik. *Research-led practice* juga berarti peneliti sebagai penulis dan membuat karya seni dengan objek produksi karya dan pengetahuan baru seperti teknologi baru, metode solusi, dan teori, sehingga menghasilkan sebuah karya dan penulisan.

Mengusung tema Budaya Negatif Seksime dengan style Art of beat dan

Harajuku look mencoba untuk mengimplementasikan kedalam koleksi busana siap pakai dengan judul “La Femme Of The Rebel”. Koleksi busana ready to wear ini mengacu pada Trend Forecasting 2019/2020 SINGULARITY dengan tema EXUBERANT sub tema URBAN CARICATURE. Adapun alur perancangan karya sebagai berikut:

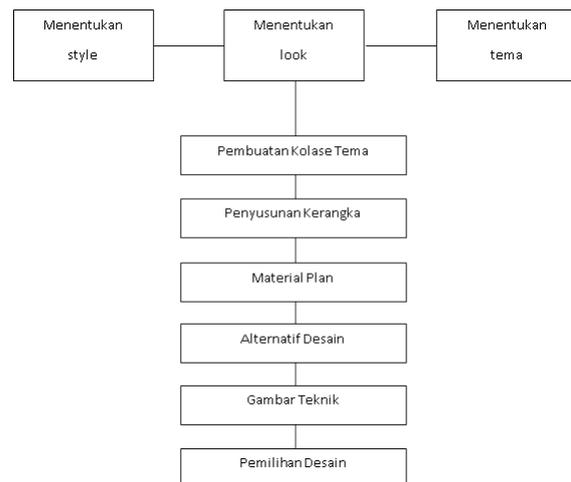


Diagram 1. Alur Perancangan Busana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menemukan inti permasalahan cara untuk menyuarakan perasaan wanita terhadap seksisme disimpulkan sebuah rancangan ini mengedepankan model sesuai dengan konsep tren 2019. Realisasi busana siap pakai pada koleksi yang bertemakan budaya negative seksisme dimasyarakat Indonesia, terpilihlah 3 rancangan desain ready to wear. Adapun rancangan berdasarkan mix and match dari collection plan kemudian direalisasikan menjadi koleksi busana yang utuh dengan judul La Femme Of The Rebel. Pada setiap desain terdiri dari rancangan creative fabric, yang dirancang menjadi satu kesatuan yang harmonis.

Untuk mendukung pengaplikasian desain yang sesuai, digunakan teknik kontruksi pecah pola, teknik dekoratif dan gradasi ombree . Proses produksi memiliki skala kerumitan cukup tinggi, karena diperlukan ketelitian saat pembentukan

potongan pola, dekoratif yang dibuat secara handmade dimana hal tersebut akan mempengaruhi proses penjahitan dan kualitas portotype akhir. Setelah para expert dan extreme memberikan komentar, saran dan masukan, kemudian dilakukan perbaikan demi perbaikan hingga mencapai hasil yang maksimal.

Penentuan Konsep

Husein Umar (2004:51) mendefinisikan konsep sebagai sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep memiliki sifat abstrak dan merupakan gambaran mental tentang benda, peristiwa, ataupun kegiatan. Selain itu, konsep juga dapat menjadi pengertian suatu benda/objek yang berasal dari persepsi seseorang. Konsep adalah gambaran atau pengertian dari suatu objek yang berasal dari persepsi seseorang. Dalam koleksi ini, proses perancangan mengambil konsep budaya seksisme, yaitu salah satu budaya urban yang bersifat negative. Budaya urban negative seksime ini biasanya tercipta karena adanya stereotype masyarakat yang mana seseorang yang tidak atau berbeda dengan stereotype tersebut sering disalahkan karena menganggap hal yang berbeda itu merupakan hal yang salah. Dari konsep secara abstrak ini, kemudian akan ditampilkan dalam bentuk kolase tema.

Pembuatan Kolase Tema

Secara tradisional kolase adalah hasil dari penggabungan material (kayu, kertas, kain, kaca) yang digabungkan menjadi satu-kesatuan dengan tema dan konsep yang diinginkan. Seperti yang dikatakan oleh Roni Johnson (2009:4):

“traditionally, collage involves simply building layers with variety of media. The most common and basic type of collage is made by binding together various types of paper, images, and text with glue or paste”



Gambar 1. Kolase Tema Perancangan Busana

Kolase tema diatas menampilkan gambar-gambar yang mendukung penulis sebagai acuan dalam mendesain. Disini ditampilkan gambar-gambar yang mewakili perasaan-perasaan korban dari seksisme dari sudut pandang wanita, serta inspirasi fashion pada pembuatan koleksi.

Produk Hasil Perancangan

Setelah menentukan tema dan kolase, maka dibuatlah kerangka berpikir diawali dengan menentukan style (art of beat), look (Harajuku), dan inspirasi (budaya urban negartif seksisme dari perspektif wanita). Kemudian ada judul dari koleksi, yaitu La Femme of The Rebel yang berarti wanita yang memberontak, maksudnya wanita yang memberontak dengan perlakuan seksisme yang dialaminya. Koleksi ini mempunyai dua sifat yaitu Defend (perlawanan) dan weakness.

Pemilihan bahan merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam mendesain busana siap pakai. Hal yang sangat penting dalam pemilihan bahan adalah kualitas dan ketahanan busana yang akan digunakan. Kolase bahan atau material plan hampir sama dengan mood board. Bila mood board menggambarkan suasana dari konsep, maka material plan adalah perencanaan bahan yang akan digunakan untuk mendesain sesuai dengan konsep.

Kolase bahan yang digunakan dalam koleksi busana siap pakai ini akan menempatkan bahan dengan tekstur halus dan kasar. Bahan yang digunakan dalam koleksi busana siap pakai ini akan

menempatkan bahan dengan tekstur halus dan kasar. Bahan yang akan digunakan adalah Jeans, dan katun. Kemudian dari bahan-bahan ini diolah kembali dengan berbagai teknik. Jeans yang di ripped dan stitched sehingga menjadi look yang berbeda dari bahan awalnya. Kemudian bahan katun yang di warna dengan teknik semprot. Dan detail di lengan dengan menggunakan bahan mesh.



Gambar 2. Desain Busana 1



Gambar 3. Desain Busana 2



Gambar 4. Desain Busana 3

Alternative desain dibuat untuk menemukan desain terbaik yang sesuai dengan konsep. Alternative desain adalah desain-desain yang masih dalam proses (belum final). Berikut ini adalah alternative desain dari koleksi yang dipilih melalui proses asistensi. Kemudian, 3 desain yang telah dibuat melalui rancangan diproduksi dengan visual sebagai berikut:



Gambar 5. Karya Jadi

Koleksi busana ini tercipta dari kegelisahan kaum wanita yang merasa tidak nyaman dengan perlakuan seksis yang sering diterima dari masyarakat. Ketika gender dijadikan batasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga perlakuan ini menimbulkan 2 sifat yaitu Pertahanan (Defend) dan Kelemahan (Weakness). Adanya pertahanan yang kuat sehingga menimbulkan perlawanan yang mengharuskan seseorang untuk melawan salah satunya dengan karya. Adapun

kelemahan karena rasa takut untuk melawan dan memendam sehingga menjadi kecamuk didalam dirisendiri.

Koleksi ini berkonsep ready to wear mix and match. Koleksi ini terdiri dari 3 looks ready to wear yang ditujukan untuk perempuan bertipe art of beat yaitu perempuan bergaya unik dan menjadi center of interest. Trend yang digunakan merupakan Trend dari Singularity Exuberant Urban Caricature. Warna yang digunakan merupakan shades dari kuning dan biru. Motif abstrak yang diciptakan dari teknik tyedye merupakan visualisasi dari weakness atau rasa kecamuk yang dipendam sehingga tekstur halus dan hanya menerapkan warna dan pattern. Berbeda dengan jeans yang di ripped dan stitched ada texture dan warna yang bermain sehingga mem-visualisasikan Defend atau pertahanan melawan.

Berdasarkan style Art of beat, Harajuku look dengan tema budaya negatif seksisme yang dijadikan sebagai acuan dalam koleksi yang disesuaikan dengan tema dan trend. Proses ini disebut collection plan. Harajuku merupakan sebutan populer untuk kawasan di sekitar Stasiun JR Harajuku, Distrik Shibuya, Tokyo. Kawasan ini terkenal sebagai tempat anak-anak muda berkumpul. Sekitar tahun 1980-an, Harajuku merupakan tempat berkembangnya subkultur Takenoko-zoku. Sampai hari ini, kelompok anak muda berpakaian aneh bisa dijumpai di kawasan Harajuku. Sebetulnya sebutan "Harajuku" hanya digunakan untuk kawasan di sebelah utara Omotesando. Onden adalah nama kawasan di sebelah selatan Omotesando, namun nama tersebut tidak populer dan ikut disebut Harajuku.

KESIMPULAN

Fashion merupakan bentuk kreatif yang dapat digunakan untuk menyuarakan perasaan wanita terhadap seksisme disimpulkan sebuah rancangan ini mengedepankan model sesuai dengan konsep tren 2019. Desain yang ditawarkan terdiri dari 3 look, pada setiap desain terdiri dari rancangan creative fabric, yang

dirancang menjadi satu kesatuan yang harmonis. Untuk mendukung pengaplikasian desain yang sesuai, digunakan teknik kontruksi pecah pola, teknik dekoratif dan gradasi ombree. Proses produksi memiliki skala kerumitan cukup tinggi, karena diperlukan ketelitian saat pembentukan potongan pola, dekoratif yang dibuat secara *handmade* di mana hal tersebut akan mempengaruhi proses penjahitan dan kualitas portotype akhir. Setelah para expert dan extreme memberikan komentar, saran dan masukan, kemudian dilakukan perbaikan demi perbaikan hingga mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, Y. 1976. *Dasar-dasar Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Hess, Amanda. 2009. Huffington Post Responds To Nipple Sexism Charges. <https://washingtoncitypaper.com/>
- Husein, Umar. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Jhonson, Roni. 2009. *Teach Yourself Visual: Collage & Altered Art*. Wiley Publishing Inc.
- Salama, Nadiatus. 2013. Seksisme dalam Sains. *SAWWA*, Volume 8, No. 2